



**PENDEKATAN PARADIGMA PEDAGOGIK REFLEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C DI ABAD 21**

Debi Setiawati¹, Fatmawati²

**Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial
Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang^{1,2}**

matahariok9@gmail.com¹, fatma.pssbu@gmail.com²

Accepted: 3 Desember 2022

Published: 17 Januari 2023

Abstract

Learning challenges in the era of globalization are expected to produce human resources who have complete competence to face world competition. For this reason, 21st century competency skills are needed for students including critical thinking and problem solving skills, Communication Skills, Creativity And Innovation Skills, and Collaboration Skills (4C). The role of the teacher in learning history is very decisive in the formation of 21st century skills. Teachers must be able to develop learning media, learning models and learning methods that are innovative and contextual, so as to foster historical awareness. This article aims to describe and inform the reflective pedagogic paradigm approach that can be used as a model of history learning approach in fulfilling 21st century competency skills. Learning in the era of globalization is oriented towards data collection, data analysis, problem solving and collaboration. The reflective pedagogic paradigm can be used as an approach to learning history that can develop students to become fully human beings both in Competence conscience and Compassion (compassion for others) so that they can respond to educational challenges in the era of globalization.

Key Words: *Reflective Pedagogic Paradigm, learning history, Competency 4C*

How to Cite: Setiawati, D, Fatmawati. (2023). Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Di Abad 21. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (8-18)

*Corresponding author:
matahariok9@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Era society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia serta berbasis pada teknologi dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang muncul di era evolusi industry 4.0. Peran guru sangat strategis dalam meningkatkan kualitas SDM yang unggul di sekolah. Peserta didik di sekolah diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah kompetensi 4 c yaitu *critical thinking and problem solving, collaborative, creativity and innovation*, dan *communication*. Sebelum kompetensi tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka guru harus dapat memiliki kecakapan hidup abad 21 terlebih dahulu agar dapat meneladani bagi anak didiknya. Guru harus dapat memiliki ketrampilan dan kecakapan sebelum membelajarkan pada peserta didik. Guru sebagai pendidik dan fasilitator dalam pembelajaran di sekolah harus dapat mengimplementasikan kompetensi 4c dalam pembelajaran di sekolah yang dapat diinternalisasikan dalam diri siswa. Guru dan siswa dituntut dapat berpikir kritis dan mampu mengkonstruksi terhadap permasalahan belajar dan permasalahan sosial dalam berfikir dan bersikap. Untuk itu guru dan siswa dapat memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan teknologi dalam pengembangan kompetensi literasi dan numerasi. Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, *soft skill* berupa kreatifitas, inovatif, komunikatif, kolaboratif, inspiratif dan *hard skill*, sehingga guru dapat menjadi teladan dan inspirasi yang positif bagi peserta didik maupun lingkungan masyarakat. Dan hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh teknologi.

Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pembentukan karakter *nation building* yang dapat membentuk pemahaman serta kesadaran sejarah selama ini di sekolah belum dilakukan secara optimal. Guru sejarah hanya menyampaikan fakta – fakta kering dalam pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik hanya mendapat informasi masa lalu tanpa dapat menginternalisasikan pemaknaan nilai – nilai historis masa lalu untuk dapat direfleksikan dan dapat memunculkan kesadaran sejarah dan pemahaman sejarah dengan baik. Pembelajaran sejarah di sekolah hanya menggunakan buku teks serta LKS dan memberikan *assessment* yang berupa capaian kognitif atau pengetahuan. Hal tersebut terjadi

dikarenakan peran guru sejarah yang belum memahami akan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Untuk itu guru sejarah perlu untuk mengembangkan diri serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Guru sejarah dapat memanfaatkan pembelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa sebagai sumber belajar maupun memanfaatkan teknologi sebagai media maupun sarana dalam pengembangan literasi. Untuk saat ini pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada inovasi pembelajaran berbasis teknologi tetapi harus dapat menginternalisasi nilai – nilai karakter bagi peserta didik yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan abad 21.

Kompetensi 4c menjadi ketrampilan kecakapan hidup yang penting dimiliki bagi peserta didik dalam menghadapi era society 5.0. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada saat ini ada empat yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreatif), *Communication* (komunikasi) dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Melalui kecakapan hidup tersebut peserta didik dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif, komunikatif dan mampu bekerjasama dalam kelompok, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya *Transfer Knowledge*, tetapi dapat menumbuhkan *nation building*. Untuk itu peran guru sejarah sangat penting dalam melatih kompetensi 4C tersebut bagi peserta didik. Guru sejarah harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam melatih kecakapan abad 21 agar dapat tercapai dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan berupa paradigma pedagogic reflektif yang berorientasi pada pembelajaran yang menekankan pada integrasi permasalahan – permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitar serta mengembangkan nilai – nilai kemanusiaan. Peserta didik diajak untuk merefleksikan dan memberikan solusi sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang ditemukan.

Paradigma pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pendekatan yang menekankan pada perkembangan pengetahuan, hati dan karakter siswa (Suparno, 2015). Paradigma pedagogic reflektif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan subyek pembelajar untuk mampu menemukan makna dari pengalaman berdasarkan nilai – nilai yang ada dalam nilai – nilai kemanusiaan. Di dalam praktiknya paradigma pedagogic reflektif membutuhkan komitmen dari setiap unsur

pendidik dan tenaga kependidikan secara konsisten. Pendekatan ini mengajak siswa untuk dapat melakukan refleksi di akhir kegiatan pembelajaran, sehingga dari hasil refleksi tersebut siswa dapat memperoleh pengalaman yang berharga dan dapat dilakukan tindak lanjut sebagai rencana aksi dari hasil refleksi yang telah dilakukan. Di dalam kegiatan refleksi siswa dapat menangkap makna dari materi ajar dalam kehidupan sehari – hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna atau *meaningful learning*. Selain itu melalui kegiatan refleksi siswa dapat mengembangkan karakter sehingga pembelajaran menjadi utuh dan holistic serta bermakna dalam pengembangan hidup secara pribadi.

Paradigma pedagogic reflektif merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah yang ada di lingkungan sekitar dan mengembangkan nilai – nilai kemanusiaan yang terpadu, sehingga nilai – nilai tersebut muncul dari kesadaran dan kehendak siswa melalui refleksi. Penerapan pendekatan paradigm pedagogic reflektif ini terpusat pada kegiatan refleksi yang dapat dipahami sebagai proses dalam mempertimbangkan sikap dan pikiran yang dipengaruhi oleh daya ingat, imajinasi, dan perasaan untuk mengungkap makna dan nilai yang hakiki dari apa yang dipelajari. Melalui penerapan Paradigma pedagogic reflektif diharapkan siswa dapat berkembang secara integral atau berkembang secara utuh dan menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan dari Pembelajaran Paradigma Pedagogik Reflektif siswa dapat menjadi manusia seutuhnya yang memiliki competence (kompetensi / pengetahuan sesuai keahliannya), Conscience (suara hati), dan Compassion (berbela rasa terhadap orang lain). Langkah – langkah penerapan Paradigma pedagogi Reflektif (PPR) terdiri dari lima tindakan yaitu : konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi.

Kelebihan dari pendekatan tersebut antara lain : (1). Siswa mampu memecahkan dan menemukan sendiri solusi terkait permasalahan yang ditemui, (2). Siswa dapat merefleksikan pengalaman belajar yang dialami, sehingga dapat ditindaklanjuti dari hasil refleksi tersebut, (3). Siswa memiliki hak yang sama untuk dinilai, (4) Guru dapat memiliki perhatian menyeluruh kepada siswa, (5). Menumbuhkan semangat berbagi dalam proses pembelajaran. (6).Memperbaiki kelemahan siswa dengan tegas

tetapi disertai dengan kasih sayang. Untuk mengatasi permasalahan kemandirian siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui pendekatan Paradigma pedagogi Reflektif (PPR), yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi seutuhnya yang dapat mengembangkan competence, Conscience dan Compassion, sehingga tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi pada afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hasudungan, 2022) menyatakan bahwa Pengembangan pembelajaran sejarah dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) membangun potensi siswa menjadi pribadi yang utuh. Melalui pemahaman materi dan pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, peduli, sikap juang dan persatuan. Melalui refleksi mengarahkan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, sehingga bisa merencanakan tindakan yang berguna bagi orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Brigida Intan Printina menyatakan bahwa Paradigma pedagogi reflektif yang diterapkan memberi makna cara berpikir dan bertindak yang menyaturagakan nilai kemanusiaan ke setiap materi dalam proses pembelajaran(Printina, 2019a) . Penelitian sejenis yang dilakukan Briginda Intan Printina (2019: 12) bahwa pemanfaatan komik digital dalam implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dapat digunakan sebagai sarana mengajarkan pendidikan karakter dalam menjawab tantangan revolusi 4.0 (Printina, 2019b). Penelitian yang dilakukan (Ofori et al., 2020) menyatakan bahwa Pendekatan paradigma pedagogi reflektif berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik menjadi pusat proses belajar, sehingga mereka mampu menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggungjawab. Capaian pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator. Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan Pembelajaran Paradigma Pedagogik Reflektif dapat meningkat sebesar 87,63 % yang diikuti dengan perubahan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif serta guru dan siswa sangat antusias (Ignasius et al., 2020). Sependapat dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan

oleh (Kamarudin, 2021) menyatakan bahwa Pembelajaran Paradigma Pedagogik Reflektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran PPKn dari 21 % meningkat menjadi 84%. Penelitian – penelitian relevan tersebut dalam kajiannya lebih menekankan pada implementasi pembelajaran pedagogic reflektif untuk meningkatkan hasil belajar serta penanaman nilai-nilai karakter siswa yang mempengaruhi pada perubahan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif antara guru dengan siswa.

Sedangkan dalam Artikel ini lebih menekankan kajian paradigma pedagogic reflektif dapat digunakan sebagai salah satu strategi bagi guru sejarah dalam melatih kemampuan hidup pada abad 21 yang terdiri dari empat kompetensi yaitu : *creativity*, *collaborative*, *communication* dan *critical thinking* secara efektif dan efisien. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap siswa mampu memecahkan dan mencari solusi terkait dengan permasalahan pembelajaran yang ditemui, refleksi yang dilakukan siswa dengan pengalaman belajar yang dialami sehingga siswa mampu mengendalikan diri dalam berperilaku dan bertindak. Kolaborasi dan komunikasi siswa juga nampak dalam sikap mau berbagi dan *sharing* kepada teman dalam proses pembelajaran, sehingga dapat saling melengkapi satu dengan yang lain. Apabila kompetensi 4 C siswa dapat terbentuk dengan baik, maka dapat memiliki dampak positif bagi peningkatan hasil belajar. Dengan demikian kompetensi 4C dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Untuk itu Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kompetensi 4 C di era globalisasi penting untuk dikaji agar dapat menumbuhkan kecakapan hidup siswa di abad 21 melalui perkembangan pengetahuan dan karakter, yang dapat memotivasi diri untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi dalam mengeksplorasi pengetahuan serta memecahkan masalah dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analitis deskriptif, serta menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep serta secara sadar individual alami dalam kelompoknya.

Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi secara langsung, Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan Dokumentasi berupa arsip atau dokumen dan foto. Analisis data menggunakan teknik analitis interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau analisis data dan penarikan kesimpulan Untuk validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber /data dan metode untuk membandingkan atau *cross check* data dalam menguji keabsahan data. Untuk triangulasi sumber data diperoleh dari sumber data primer berupa data wawancara yang *dicross check* dengan sumber data sekunder berupa data observasi dan dokumentasi. Untuk Triangulasi metode diambil dari hasil wawancara yang dibandingkan dengan hasil observasi.

DISCUSSION

1. Tantangan Guru Sejarah Abad 21

Pada era globalisasi terjadi transformasi besar – besaran meliputi aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, *life style* atau gaya hidup. Teknologi menjadi salah satu aspek yang membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tantangan yang dihadapi guru tidak lagi dalam kemampuan akademik tetapi juga dalam kemampuan intelektual, emosional, moral dan akhlak. Guru sejarah diharapkan dapat transfer behavior serta memberikan nilai – nilai karakter yang dapat menginternalisasi dalam berpikir dan bersikap. Menurut Susanto (2010) terdapat tujuh tantangan guru di abad 21, yaitu : Pertama. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. Kedua. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). Ketiga. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. Keempat. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. Kelima. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. Keenam. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan, dan Ketujuh. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas. (Viana, 2020).

Untuk itu karakteristik guru sejarah di abad 21 harus memiliki inovasi dan kreativitas serta berkolaborasi yang dapat dijabarkan secara

lebih rinci sebagai berikut : *Life-long learner* atau Pembelajar seumur hidup yaitu Guru perlu meng-upgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru wajib up to date agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka. *Kreatif dan inovatif* yaitu Siswa yang kreatif lahir dari guru yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas. Mengoptimalkan teknologi yang merupakan Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah *blended learning*, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media. Pada pembelajaran abad 21, teknologi bukan sesuatu yang sifatnya *additional*, bahkan wajib. Reflektif. adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru yang reflektif mengetahui kapan strategi mengajarnya kurang optimal untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Ada berapa guru yang tak pernah peka bahkan setelah mengajar bertahun-tahun bahwa pendekatannya tak cocok dengan gaya belajar siswa. Guru yang reflektif mampu mengoreksi.

Guru pada saat ini memiliki tantangan yang cukup besar sebagai dampak globalisasi di sector pendidikan. Guru menghadapi berbagai banyak tuntutan dalam kebijakan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Di samping itu guru dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beraneka ragam , Capaian pembelajaran yang sangat tinggi agar dapat mengikuti daya saing. Capaian kemampuan berpikir peserta didik yang sangat tinggi disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Penguasaan dan skill guru di bidang teknologi sebagai sarana menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Pengembangan diri atau soft skill seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis untuk mengembangkan kepribadian sehingga dapat menjadi inspirasi yang positif bagi peserta didik. Dari tantangan tersebut jika disimpulkan lebih spesifik guru pada abad 21 harus dapat mengembangkan soft skill, kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kemampuan ICT, kompetensi sosial dan

kepribadian.

Untuk menghadapi dan menjawab tantangan tersebut diatas guru sejarah harus bertransformasi dalam paradigma *student center*, tidak lagi *teacher center*. Transformasi tersebut harus diikuti dengan perubahan pola pikir, cara mengajar, strategi dan model pembelajaran, Pendekatan pembelajaran, motivasi diri untuk maju dan berubah, konsistensi dan komitmen yang tinggi. Guru harus dapat mengikuti dan mengupdate setiap perubahan kebijakan maupun model dan pendekatan pembelajaran yang berkembang di sekolah, sehingga siswa dapat selalu mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Guru harus dapat menggali minat dan bakat siswa serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Guru sejarah memiliki peranan penting di Era Revolusi Industri 4.0. terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan yaitu menyiapkan peserta didik untuk menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada, menyiapkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang belum ada, dan menyiapkan peserta didik mampu menggunakan teknologi. Tentunya untuk mempersiapkan itu guru sejarah memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berkembang. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan informasi pengetahuan terkait peristiwa – peristiwa masa lampau untuk dipahami dan dimengerti, tetapi dari peristiwa- peristiwa masa lampau tersebut dapat direfleksikan untuk masa saat ini dan digunakan sebagai pijakan dalam merencanakan untuk kehidupan masa sekarang dan yang akan datang. Untuk itu guru sejarah diharapkan dapat menghidupkan pemaknaan peristiwa masa lalu dalam diri peserta didik, agar mereka dapat ,memiliki kesadaran dan pemahaman sejarah yang baik. Hal tersebut akan nyata terlihat perubahan dalam berpikir dan bersikap.

Tantangan pembelajaran di abad 21 tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang tinggi tetapi juga harus dapat membekali dengan nilai – nilai karakter yang dapat menjadi landasan dan pensoman peserta didik dalam berpikir dan bersikap. Nilai – nilai karakter dapat meliputi nasionalisme, religiusitas, humanisme, keberagaman, moralitas, kejujuran, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, cinta damai, peduli lingkungan, kedisiplinan, tanggung jawab dan komunikatif. Untuk itu perkembangan

era society 5.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan perlu dikontrol dengan penguatan nilai karakter, sehingga tidak mudah terpengaruh dan terbawa arus pada hal - hal yang bertentangan dengan capaian pembelajaran yang ada. Teknologi tidak dapat memberikan penguatan nilai - nilai karakter tersebut, sehingga tugas dan peran guru sejarah sangat dibutuhkan dalam mendampingi peserta didik menginternalisasi nilai - nilai karakter tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Untuk itu guru sejarah harus dapat memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik, tidak hanya tercukupinya capaian pengetahuannya tetapi juga dapat mencetak peserta didik menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan humanis.

2. Kecakapan Abad 21 berupa kompetensi 4 C

Pembelajaran di era globalisasi merupakan transformasi kurikulum yang menekankan pada perubahan pembelajaran yang bersifat *teacher center* menjadi *student center*. Hal tersebut disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman bahwa siswa harus dapat memiliki kecakapan dalam belajar dan berpikir. Kecakapan tersebut berupa berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, kolaborasi dan kecakapan komunikasi. Menurut Prensky (2012) menganjurkan untuk mengembangkan kurikulum yang berpusat pada siswa dengan komponen The 3 Ps. Ps yang pertama adalah *passion*, yang berarti bahwa pendidikan harus mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus. Ps yang kedua adalah *problem solving*, yang mengandung maksud bahwa kurikulum harus mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Adapun Ps yang ketiga adalah *producing what is required creativity and skill*, yang berarti bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan dan kreativitas yang sedang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain beberapa pendapat di atas, Partnership for 21st Century Learning mengembangkan sebuah framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan

hidup dan karir. (Syaputra & Sariyatun, 2020).

Kompetensi yang dibutuhkan dalam kecakapan abad 21 berupa kompetensi 4 c yaitu Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, Collaboration. **Critical Thinking and Problem Solving** (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah) merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain. Dalam konsep ini peserta didik belajar memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad 21 adalah; belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah, memiliki kemampuan high order thinking, serta belajar mengajukan pertanyaan.

Creativity and Innovation (Daya Cipta dan Inovasi) merupakan kegiatan Creativity tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir outside the box tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah. Pada konsep ini peserta didik akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang dipikirkannya. Ide ini akan dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga nantinya akan menimbulkan reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang peserta didik menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

Collaboration (Kerjasama) adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk

mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Konsep kerjasama akan mengajak peserta didik untuk belajar membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan. Tujuan kerjasama ini agar peserta didik mampu bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan bersedia menerima pendapat yang berbeda. Manfaat lain dari kerjasama ini untuk melatih peserta didik agar bisa bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat, dan bisa menentukan target yang tinggi untuk kelompok dan individu.

***Communication* (Komunikasi)**

merupakan kegiatan yang dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini terdiri dari sejumlah sub-skill, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (audience) untuk memastikan pesannya tersampaikan. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk bisa menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik dan benar baik secara tulisan, lisan, maupun multimedia. Peserta didik diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada. (Daryanto, 2017)

3. Pendekatan Pedagogik Reflektif dalam Pembelajaran Sejarah

Paradigma Pedagogik Reflektif merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya atau mengembangkan nilai - nilai kemanusiaan dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan di sekitar dengan memiliki karakteristik competence (kompetensi), conscience (suara hati) dan compassion (hasrat bela rasa). Tujuan dari paradigm pedagogic reflektif yaitu membentuk manusia seutuhnya yaitu memiliki kepribadian utuh yang kompeten, conscience dan compassion. Kompeten yaitu memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya meliputi kemampuan - kemampuan akademis (termasuk

kemampuan untuk berpikir secara reflektif, logis, kritis, imajinatif, dan kreatif), ketrampilan menggunakan teknologi, ketrampilan kejuruan, apresiasi seni kreatif, olahraga, dan rekreasi, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Conscience yaitu memiliki hati nurani yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan tidak baik, membedakan apa yang benar dan tidak benar, serta memiliki keberanian untuk melakukannya, mengambil sikap bila diperlukan, memiliki hasrat akan keadilan social. Selain memiliki pengetahuan diharapkan peserta didik dapat memiliki kepekaan dalam membedakan kebaikan dan keburukan dari materi yang dipelajari sehingga dapat membedakan nilai kebermanfaatannya dari apa yang dipelajari bagi dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Compassion merupakan kepekaan untuk berbuat baik bagi sesama serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Menguatkan tumbuhnya sikap empati dan solidaritas terhadap sesama. Paradigma pedagogic reflektif dilakukan dalam pembelajaran melalui lima tahapan yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi.

Pendidikan yang didasarkan pada paradigma pedagogic reflektif memiliki keyakinan akan gambaran tentang manusia yang akan dikembangkan, serta gambaran manusia ideal yang akan dicapai untuk diwujudkan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang "utuh", memiliki kompetensi intelektual yang cerdas, memiliki kemauan untuk berkembang, religius, penuh kasih, dan memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelayanannya terhadap umat Allah. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, semakin memiliki kecerdasan dalam penalaran, semakin memiliki kepekaan dalam merasa, dan semakin memiliki kehendak yang kokoh untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, agar dia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya (Suparno, 2015:18-20).

Pembelajaran sejarah yang baik dapat membentuk pemahaman dan kesadaran sejarah bagi peserta didiknya. Pemahaman sejarah merupakan pemahaman tentang perubahan kehidupan manusia di masa lalu melalui gagasan yang berdampak bagi kehidupan manusia pada masa saat ini dan yang akan datang, sehingga dalam pemahaman sejarah lebih berorientasi pada cara berpikir seseorang dalam memaknai

peristiwa masa lampau untuk dapat direfleksikan pada masa saat ini dan yang akan datang. Sedangkan Kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan bagi masa yang akan datang serta menyadari fungsi makna sejarah dalam pendidikan maupun kehidupan sehari – hari. Materi sejarah memiliki potensi yang esensial dalam mengajarkan pendidikan nilai karakter bangsa, sehingga guru sejarah dalam mengajarkannya harus berbeda dengan pembelajaran yang lain. Pembelajaran sejarah diharapkan harus kaya dengan nilai dan kering dengan fakta sehingga dapat membekali nilai – nilai karakter kebangsaan yang dapat dimaknai dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran sejarah dapat mengajarkan tentang spriti perjuangan para pahlawan, nilai moral yang dikembangkan dalam pemikiran – pemikiran tokoh – tokoh nasional, makna yang dapat diambil dari peristiwa sejarah, tradisi budaya warisan masa lampau, sikap patriotism dari pahlawan nasional, sikap nasionalisme dari para tokoh pahlawan. Materi tersebut dapat direlevansikan dengan kehidupan peserta didik pada masa kini dan yang akan datang.

Untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 pembelajaran sejarah harus berinovasi agar dapat menyesuaikan dengan transformasi tersebut. Inovasi pembelajaran sejarah dilakukan secara terpadu sehingga dapat mengajarkan pendidikan nilai karakter kebangsaan serta menumbuhkan kesadaran sejarah dan pemahaman sejarah. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangan abad 21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh terhadap kemunduran nilai – nilai karakter bangsa atau jati diri bangsa yang lemah sehingga perlu adanya revolusi mental. Pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam melakukan revolusi mental di sekolah. Untuk dapat menjalankan peran tersebut, maka pembelajaran sejarah perlu mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Langkah – langkah yang dapat dilakukan berupa : melakukan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, bakat, minat serta latar belakang sosial dan budaya peserta didiknya, serta lingkungan sekolah, Untuk itu guru harus dapat memahami capaian pembelajaran yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta kompetensi

yang dimiliki oleh guru sejarah. Selain itu juga mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan materi dan capaian pembelajaran. Untuk itu di dalam pengembangan strategi pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan inquiri yaitu menemukan sendiri konsep pemahaman dan pengetahuan yang dibangun dari pengalaman belajar yang dialami. Peserta didik diharapkan dapat menemukan pemaknaan nilai – nilai karakter kebangsaan yang dapat diimplementasikan secara kekinian sehingga dapat direlevansikan dalam kehidupan sehari – hari. Di samping perencanaan dan strategi yang tidak kalah penting berupa pengembangan evaluasi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan akademik, kesadaran sejarah, pemahaman sejarah dan nilai nasionalisme atau patriotism. Oleh karena itu guru sejarah tidak hanya menghasilkan siswa yang pandai secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan di sekolah, masyarakat maupun dalam keluarga.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 berupa paradigma pedagogi reflektif yaitu menemukan nilai – nilai kemanusiaan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan refleksi, sehingga peserta didik dapat merencanakan tindakan maupun sikap yang lebih baik serta dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat memiliki sikap yang dewasa dalam berpikir dan bertindak. Di samping itu juga dapat menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan di sekitar, sehingga pengalaman belajar yang didapatkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari – hari. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik untuk dapat menemukan konsep pemahaman dan pemaknaan terhadap pengalaman belajar yang dimiliki, sehingga peserta didik memiliki kemandirian dalam berpikir dan berproses dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan paradigma pedagogic reflektif dapat dikembangkan oleh guru sejarah sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi 4 C yaitu *critical thinking, communication, collaboration dan creativity*. Pendekatan tersebut apabila diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah

dapat dilakukan melalui lima langkah yang terintegrasi yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi. Secara rinci lima langkah tersebut dapat dijabarkan dalam uraian berikut :

Konteks, merupakan langkah awal yang menggambarkan kondisi latar belakang peserta didik yang menyangkut bakat, minat, kemampuan akademik, karakteristik, latar belakang budaya, lingkungan sosial dan kondisi ekonomi. Dari latar belakang tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru sejarah untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan tersebut menyangkut pada pemilihan materi, sumber belajar, media yang digunakan, metode pembelajaran, pendekatan yang tepat bagi peserta didik. Setelah guru dapat memahami konteks yang dimiliki peserta didik, maka guru sejarah dapat lebih mudah dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan, serta dapat mudah untuk merumuskan capaian pembelajaran yang berpatokan pada kurikulum sejarah yang digunakan. Di dalam memahami konteks pembelajaran guru sejarah dapat melakukan observasi awal ataupun dapat melaksanakan *assessment diagnostic*, sebagai instrumen untuk menjangkau informasi peserta didik. Guru sejarah dapat memotret bakat dan minat anak melalui instrumen *asesment diagnostic* tersebut sehingga guru sejarah dapat memetakan kebutuhan peserta didik. Gaya belajar siswa juga dapat diketahui dari instrumen *asesmen diagnostic*, sehingga guru dapat menyusun metode mengajar yang sesuai dengan peserta didik. Guru sejarah juga dapat mengetahui gambaran lingkungan sosial dan budaya peserta didik tinggal, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan contoh – contoh maupun dalam pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pengalaman, pengalaman belajar yang dialami peserta didik dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengalaman secara langsung dan pengalaman secara tidak langsung. Perbedaan dari keduanya terletak pada reaksi yang ditimbulkan atau yang dialami oleh peserta didik. Pengalaman secara langsung yang dialami oleh peserta didik dapat diperoleh melalui kegiatan – kegiatan dalam pembelajaran seperti diskusi, observasi, demonstrasi, bermain peran, mengerjakan soal, menyimak penjelasan guru, eksplorasi literasi. Untuk itu guru sejarah harus dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat

memiliki pengalaman secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan observasi maupun pengumpulan data, Selain itu guru sejarah dapat mengajak siswa ke museum atau situs sejarah untuk mengobservasi atau melakukan penelitian mini untuk menggali informasi secara mendalam. Dari kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik untuk memiliki kompetensi *critical thinking and problem solving* serta melatih *collaboration* serta *communication*. Sedangkan pengalaman secara tidak langsung dapat dialami oleh peserta didik melalui sarana yang dapat menstimulus peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam kegiatan pembelajaran. Sarana yang dapat digunakan berupa media pembelajaran yang dapat merangsang pengalaman yang berharga dengan melihat, merasakan, mendengar. Untuk itu media pembelajaran berupa Audio Visual, maupun Video dapat digunakan sebagai sarana yang efektif, sebab melalui suara dapat ikut merasakan apa yang ditayangkan. Untuk itu guru sejarah harus dapat mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis ICT dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti film, kuis interaktif, peta digital, literasi digital, website, museum digital berbasis android. Film- film sejarah yang diputar dapat mengembalikan memori kolektif peserta didik terhadap peristiwa sejarah, sehingga mereka akan lebih mudah dalam menemukan pemaknaan yang ada dalam peristiwa masa lalu.

Refleksi, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh adanya tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dapat diartikan sebagai proses pengendapan terhadap pengalaman belajar yang diterima oleh peserta didik. Proses refleksi dapat dilakukan dengan merenungkan pengalaman maupun pengetahuan baru yang diterima. Kegiatan refleksi sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dapat melatih peserta didik untuk merenungkan dan memfilter pengalaman yang dialami sehingga dapat menginternalisasi dalam dirinya. Guru sejarah memiliki peran penting dalam mendampingi peserta didik dalam melaksanakan refleksi dapat dilakukan dengan menggunakan media berupa video, catatan harian, resume, maupun secara lisan. Di dalam model Pendekatan Paradigma Reflektif kegiatan refleksi diharapkan sebagai cara untuk peserta didik dapat mengambil nilai – nilai kemanusiaan yang dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga materi pembelajaran dapat memiliki kontribusi yang real dalam kehidupan sehari – hari. Proses pembelajaran di sekolah memiliki kesinambungan dengan kehidupan real peserta didik sehingga relevansinya ada. Untuk itu dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah guru diharapkan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran sehingga bersifat contextual teaching learning. Guru sejarah dalam memfasilitasi peserta didik untuk melkakukan refleksi dalam pembelajaran dapat menggunakan video berupa peristiwa – peristiwa masa lalu seperti perang dunia, pembacaan teks proklamasi, film – film sejarah, novel sejarah, gambar ilustrasi perang, gambar tokoh- tokoh pahlawan nasional, dari media – media tersebut guru sejarah dapat mengajak peserta didik untuk menggali nilai – nilai baik yang bisa dipelajari atau pengalaman baik yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Kegiatan refleksi ini dapat melatih peserta didik untuk memiliki kompetensi *critical thinking dan creativity*

Aksi / Tindakan, merupakan aksi nyata sebagai reaksi dari refleksi yang telah dilakukan oleh peserta didik. Untuk itu dalam melaksanakan tindakan dapat sesuai dengan capaian pembelajaran maupun tidak. Hal tersebut berdasarkan stimulus yang diterima oleh peserta didik serta pemahaman yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dilihat dan dialami sendiri. Untuk itu guru sejarah harus dapat mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam bertindak yang merupakan cerminan secara nyata pengetahuan yang dipahami oleh peserta didik. Hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peserta didik dapat ditindaklanjuti dengan melakukan aksi nyata, sehingga refleksi tersebut memiliki dampak nyata dalam kegaitan pembelajaran. Guru sejarah dapat mengontrol perilaku peserta didik melalui kegiatan – kegiatan diskusi maupun sharing terkait pengalaman- pengalaman yang dimiliki, sehingga masing – masing dapat saling melengkapi satu dengan yang lain. Kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk memiliki kompetensi berupa *colaboration dan communication*.

Evaluasi, merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan cara untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Di dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru sejarah

hanya berorientasi pada capaian kognitif atau pengetahuan tetapi juga menyeluruh pada aspek capaian pembelajaran meliputi afektif dan psikomotorik. Untuk itu dalam kegiatan evaluasi diperlukan instrument untuk mengukur aspek afektif seperti nilai – nilai kepekaan sosial, nilai – nilai karakter kebangsaan, nilai – nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Untuk mengukur capaian non kognitif dapat menggunakan skala likert sebagai ukuran ketercapaiannya. Orientasi evaluasi pembelajaran sejarah tidak hanya berupa produk pembelajaran tetapi juga perlu diimbangi dengan penilaian proses pembelajaran. Untuk itu guru sejarah harus dapat mengembangkan assessment pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat, minat dan karakteristik peserta didik, sehingga assessment yang digunakan sebagai alat evaluasi dapat mengukur secara obyektif dan valid. Guru sejarah dapat menggunakan lembar portofolio, lembar pengamatan, checklist, untuk mengukur aspek psikomotorik dan afektif. Kegiatan evaluasi di dalam model paradigma pedagogic reflektif digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan berupa pengalaman, refleksi dan aksi, apabila dalam kegiatan tersebut belum tercapai secara optimal dapat diperbaiki dan disempurnakan dalam siklus berikutnya.(Wahana, 2016)

CONCLUSION

Pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang esensial dapat mengajarkan nilai – nilai pendidikan karakter kebangsaan, yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan nilai nasionalisme bagi peserta didik. Untuk itu dibutuhkan guru sejarah yang mampu berinovasi dalam menjawab tantangan abad 21. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru sejarah dalam menjawab tantangan tersebut berupa pengembangan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma pedagogic reflektif sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang membentuk manusia seutuhnya yaitu memiliki kompetensi akademik yang disertai dengan kepekaan sosial dan nilai – nilai kemanusiaan. Pendekatan tersebut sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah untuk memenuhi kompetensi kecakapan hidup abad 21 yaitu *critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaboration*

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terselesaikan oleh adanya bantuan beberapa pihak yaitu Dekan FPISH dan Kaprodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi.

REFERENCE LIST

Journal Article (Primary Journal)

Daryanto, S. K. (2017). Pembelajaran abad 21. *Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta*, 276. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145389>

Hasudungan, A. N. (2022). Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas. *Education & Learning*, 2(2), 64-73. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.347>

Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 119-130. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v6i1.674>

Kamarudin, K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PPKn Dengan Menerapkan Model Paradigma Pedagogi Reflektif di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3371-3375. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/918>

Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における

健康関連指標に関する共分散構造分析Titl e. *Molecules*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049459>

Printina, B. I. (2019a). Analisa Potensi Geografis Timur Tengah Menjadi Kekuatan Teritori Melalui Komik Digital Berlandaskan Paradigma Pedagogi Reflektif. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 44.

<https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3642>

Printina, B. I. (2019b). Pemanfaatan Media

Komik Digital Melalui Unsur PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) Pada Matakuliah Sejarah Asia Barat Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.21009/jps.081.01>

Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

Viana, D. W. (2020). *Tantangan Pembelajaran di Abad 21 Bagi Guru Indonesia*. 1-5. <https://www.edukasinfo.com/2022/01/tantangan-pembelajaran-abad-21-bagi.html>

Wahana, P. (2016). Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pendidikan Untuk Membangun Manusia Yang Cerdas Dan Humanis. *Didaktika*, 5(1), 12-27.

Books

Brian Garvey. (2020). *Model - Model Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Heri Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah : Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo

Nana Supriatna. (2019). *Pedagogi Kreatif : Menumbuhkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung : Rosda

Suparno, P. (2015). *Pembelajaran di perguruan tinggi bergaya paradigma pedagogi refleksi (PPR)*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma